INVESTOR NEWSLETTER

FY-2024

TELADAN PRIMA AGRO

I. Kinerja Keuangan dan Operasional

Laba Bersih TLDN Meningkat 82,7% YoY pada FY24

Pada tahun 2024, TLDN berhasil membukukan pendapatan sebesar Rp 4,21 triliun, atau 5,1% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnnya. Hal ini disebabkan oleh harga jual rata-rata *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel* (PK) yang mengalami kenaikan masing-masing menjadi Rp 12.230/kg dan Rp 6.782/kg.

Pendapatan sebesar Rp 3,85 triliun berasal dari penjualan CPO. Angka ini 2,1% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya karena terdapat kenaikan harga jual sebesar 11,6%, walaupun volume penjualan menurun sebesar 8,5%.

Disamping itu, Perusahaan juga mencatatkan pendapatan sebesar Rp 271,77 miliar dari penjualan PK. Angka ini 13,5% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya dikarenakan terdapat kenaikan harga jual sebesar 56,3%, walaupun volume penjualan lebih rendah sebesar 15.070 ton karena sebagian PK telah diolah menjadi *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO).

Dengan telah beroperasinya *Kernel Crushing Plant* (KCP), maka Perusahaan mulai mencatatkan pendapatan sebesar Rp 89,89 miliar dari penjualan CPKO dan Rp 3,66 miliar dari penjualan *Palm Kernel Expeller* (PKE).

Biaya produksi pada tahun 2024 lebih rendah 6,2% dibandingkan tahun sebelumnnya, sehingga Perusahaan dapat membukukan laba kotor sebesar Rp 1,46 triliun, lebih tinggi 36% dibandingkan tahun sebelumnya.

Meskipun volume penjualan lebih rendah, Perusahaan dapat membukukan EBITDA sebesar Rp 1,39 triliun dan laba bersih sebesar Rp 825,59 miliar, masing-masing tumbuh 42,3% dan 82,7% dibandingkan tahun sebelumnnya.

Ikhtisar Keuangan

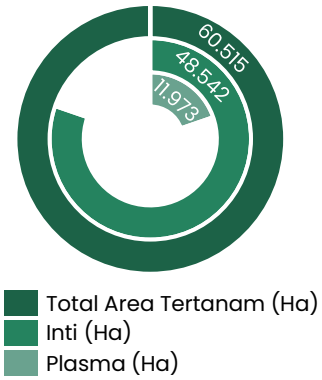
Ringkasan Laba/Rugi

Rp Juta	FY 2024	FY 2023
Pendapatan	**4.211.482**	**4.007.082**
CPO	3.845.777	3.766.977
PK	271.773	239.402
Lain-lain	93.932	703
Biaya Produksi	**(2.755.325)**	**(2.936.769)**
Laba Bruto	**1.456.156**	**1.070.313**
Margin (%)	34,6	26,7
Laba Usaha	**1.110.149**	**710.026**
Margin (%)	26,4	17,7
EBITDA	**1.390.764**	**977.650**
Margin (%)	33,0	24,4
Laba Bersih	**825.594**	**451.794**
Margin (%)	19,6	11,3

Ringkasan Neraca

Rp Juta	31 Des 2024	31 Des 2023
Total Aset	5.664.445	5.423.799
Total Liabilitas	2.519.627	2.965.522
Total Ekuitas	3.144.818	2.458.277
Volume Penjualan *(Ton)*		
CPO	314.457	343.748
PK	40.102	55.172
CPKO	4.619	-
Rata-rata Harga Jual *(Rp/Kg)*		
CPO	12.230	10.959
PK	6.782	4.339
CPKO	19.461	-

Profil Perkebunan



Area Tertanam (Ha)	Tanaman Belum Menghasilkan	Tanaman Muda	Tanaman Prima	Total
Inti	245	881	47.416	48.542
Plasma	15	209	11.749	11.973
Total	**260**	**1.090**	**59.165**	**60.515**

TLDN mengelola 60.515 Ha lahan tertanam yang terdiri dari 48.542 Ha lahan inti dan 11.973 Ha lahan plasma. Rata-rata umur tanaman Perusahaan ialah 15,1 tahun dengan komposisi hampir 98% tanaman prima, 2% tanaman muda, dan kurang dari 1% tanaman belum menghasilkan.

Ringkasan Operasional

	FY 2024	FY 2023	%
Kinerja Kebun			
Total TBS diproduksi (Ton)	**1.219.294**	**1.213.068**	**0,5**
TBS Inti (Ton)	1.071.173	1.068.338	0,3
TBS Plasma (Ton)	148.121	144.730	2,3
Hasil TBS-Total (Ton/Ha)	**22,2**	**22,3**	**(0,3)**

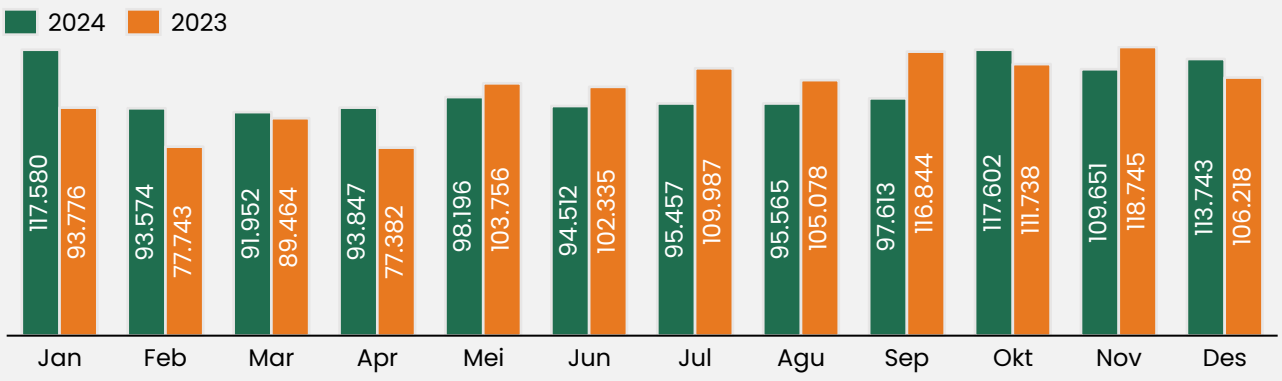
Produksi TBS inti pada tahun 2024 sebesar 1.071.173 ton, meningkat 0,3% dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar 1.068.338 ton.

Secara Kuartal, TLDN juga mencatatkan peningkatan produksi TBS Inti, dimana produksi TBS Inti pada kuartal keempat tahun 2024 sebesar 295.582 ton tumbuh 16,0%, dibandingkan dengan kuartal ketiga tahun 2024 dan lebih tinggi 16,7% dan 10,5% dibandingkan dengan kuartal kedua dan pertama tahun 2024.

Sementara itu, produksi TBS plasma pada tahun 2024 sebesar 148.121 ton tumbuh 2,3% dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar 144.730 ton. Secara kuartal, produksi TBS Plasma pada kuartal keempat tahun 2024 lebih tinggi dibanding ketiga kuartal sebelumnya.

Peningkatan produksi inti dan plasma merupakan hasil penerapan praktik perkebunan terbaik seperti konsistensi aplikasi pemupukan, pemeliharaan infrastruktur, optimalisasi kegiatan panen, dan pemanfaatan teknologi dalam operasional kebun.

Produksi TBS (Ton)



	FY 2024	FY 2023	%
Kinerja Pabrik			
TBS diolah (Ton)	1.381.677	1.409.552	(2,0)
Produksi CPO (Ton)	324.857	327.688	(0,9)
Produksi PK (Ton)	50.787	52.207	(2,7)
Ekstraksi Minyak Sawit (%)	23,51	23,25	1,1
Ekstraksi Inti Sawit (%)	3,68	3,70	(0,8)

Sejumlah 1.381.677 ton TBS diolah pada tahun 2024, turun 2,0% dari pencapaian pada tahun sebelumnnya sebesar 1.409.552 ton. Penurunan ini terutama disebabkan oleh menurunnya pasokan TBS pihak ketiga.

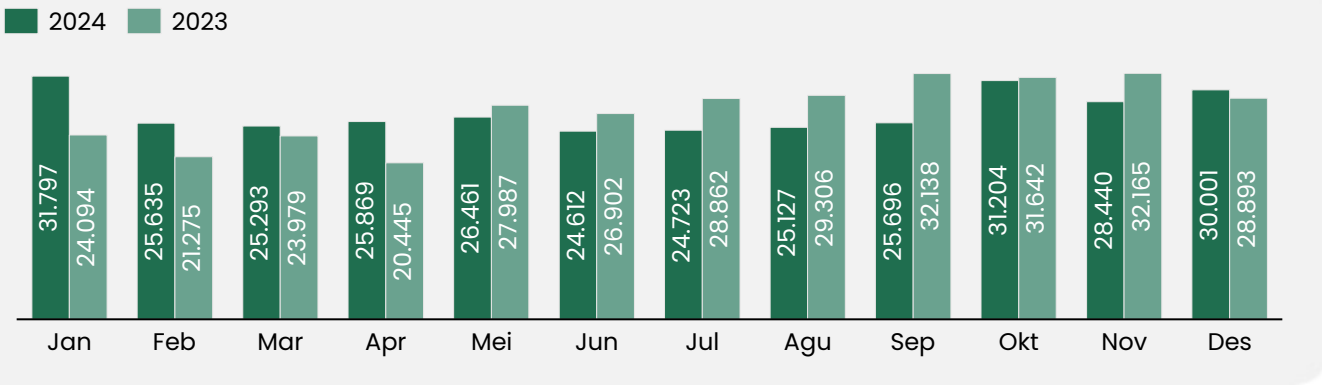
Produksi CPO sebesar 324.857 ton menurun 0,9% dibandingkan dengan 327.688 ton produksi CPO pada tahun sebelumnnya.

Walaupun jumlah TBS yang diolah menurun karena lebih rendahnya pasokan TBS pihak ketiga, namun tingkat ekstraksi minyak sawit meningkat menjadi 23,51% dari 23,25% pada tahun sebelumnya.

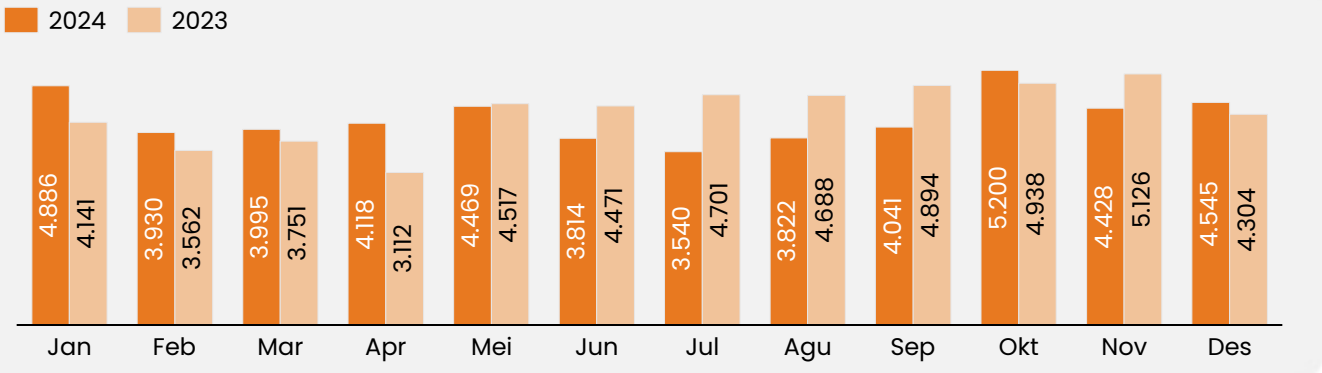
Sementara produksi inti sawit sebesar 50.787 ton, lebih rendah 2,7% dibandingkan 52.207 ton pada tahun sebelumnya.

Perusahaan juga mulai memproduksi *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO) dan *Palm Kernel Expeller* (PKE) dengan produksi selama tahun 2024 masing-masing sebesar 5.262 ton dan 6.862 ton.

Produksi CPO (Ton)



Produksi PK (Ton)



II. *Technology Update*

TPA Jaga Produktivitas di Tengah Fenomena Cuaca

PT Teladan Prima Agro Tbk (TLDN) atau TPA terus berkomitmen menjaga produktivitas hasil perkebunan kelapa sawit di tengah fenomena cuaca yang berlangsung dalam beberapa tahun ke belakang, terutama *El Niño-Southern Oscillation* (ENSO). Fenomena iklim yang terjadi secara berulang (umumnya 5 tahun sekali) karena perubahan suhu laut di Samudera Pasifik ini dapat menjadi sentimen negatif bagi perkebunan kelapa sawit.

Adapun ENSO terbagi menjadi dua antara lain La Nina (suhu permukaan laut di Samudera Pasifik menurun di bawah normal) dan El Nino (suhu permukaan laut di Samudera Pasifik meningkat di atas normal). Baik La Nina maupun El Nino memiliki osilasi kejadian 18 bulan hingga 90 bulan atau sekitar 2-8 tahun, sehingga dapat memengaruhi produktivitas kelapa sawit.

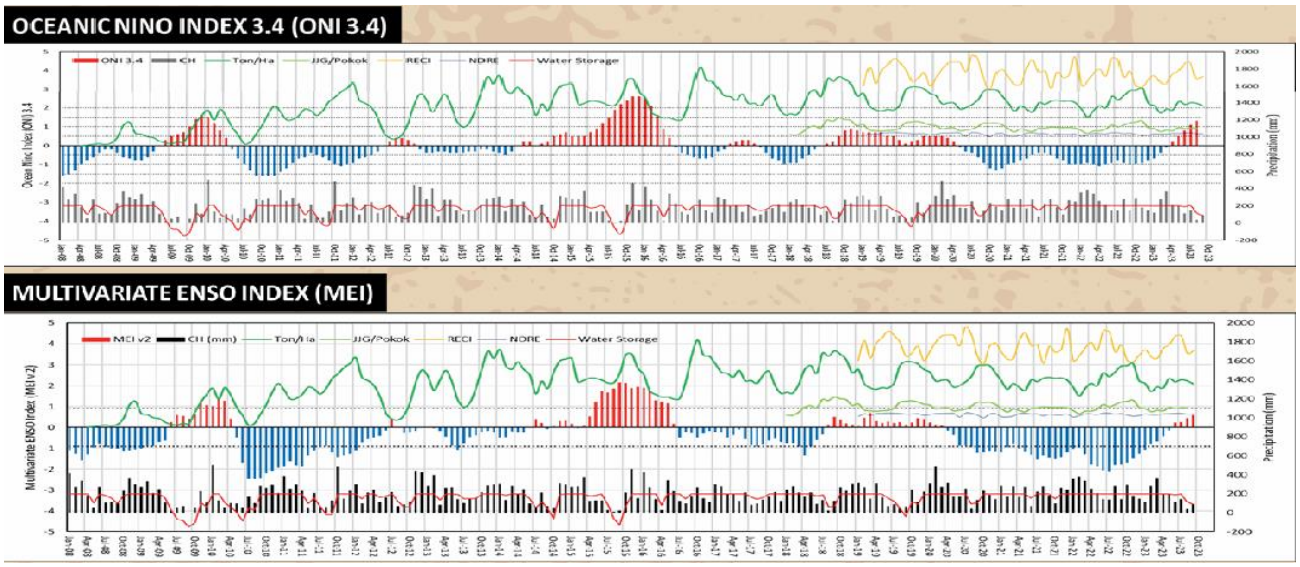
Data TPA pada periode panen dan produksi sejak April 2008 hingga Desember 2023 menunjukkan bahwa kejadian ENSO memengaruhi tingkat curah hujan dan cadangan air di wilayah perkebunan TPA, sehingga berdampak pada anomali produksi tandan buah segar (TBS). Dalam kategori El Nino dapat menyebabkan rata-rata kehilangan potensi produksi TBS sekitar minus 2,23 t/ha, sementara untuk La Nina sebesar minus 2,76 t/ha (perhitungan kumulatif sesuai lama periode negatif).

Dampak ENSO terhadap produktivitas TBS memiliki pola *time lag* yang konsisten dan bervariasi sesuai kategori tingkat kejadiannya dimana terjadi penurunan produksi 4-8 bulan setelah puncak El Niño dan sebaliknya peningkatan produksi 3-7 bulan setelah La Niña di kebun TPA. Oleh karena itu, TPA telah mengimplementasikan *Teladan Productivity Technology Science* (TPTS) untuk melakukan pemantauan iklim & indeks kesehatan tanaman, sehingga perusahaan dapat menerapkan praktik kultur teknis, serta langkah-langkah mitigasi proaktif yang dilakukan sebelum, saat dan setelah fenomena cuaca berlangsung.

TPTS berupaya menyiapkan strategi dan antisipasi meminimalisasi dampak anomali perubahan iklim dengan penerapan *Internet of Things* (IoT). Sistem kerja IoT memanfaatkan data *remote sensing/ satellite, automatic weather system*, hingga penggunaan pesawat tanpa awak (unmanned aerial vehicle) yang terintegrasi secara komprehensif di *control room* TPTS di kantor pusat TPA, Jakarta.

Lebih lanjut, dengan pemantauan TPTS, manajemen TPA melakukan 4 strategi adaptasi di tengah perubahan iklim yang dinamis agar perkebunan sawit TPA dapat tetap produktif. Pertama, manajemen kanopi, konservasi tanah/air & drainase. Strategi ini dilakukan dengan memaksimalkan embung dan sistem deteksi kelembaban tanah/air saat El Nino, memantau indeks vegetasi & tutup lahan/land cover crop serta optimalkan sistem drainase saat La Nina untuk mencegah genangan dan penyakit akar.

Kedua, pemupukan & nutrisi adaptif berbasis ENSO dengan meningkatkan kalium & boron saat El Nino untuk memperkuat ketahanan tanaman terhadap kekeringan. Selain itu, manajemen melakukan



(**Gambar 2.1**: *Pengaruh ENSO ver ONI 3.4 dan MEI terhadap Produktivitas TBS, Tingkat Curah Hujan, Cadangan Air, Tingkat Klorofil Tanaman)*

kontrol nitrogen saat La Nina agar tidak memicu pertumbuhan vegetatif berlebih yang berisiko terhadap penyakit.

Ketiga, *monitoring AI & remote sensing* dengan menggunakan UAV & satelit untuk deteksi dini perubahan *normalized difference red edge* (NDRE) & *red edge chlorophyll index* (RECI). Kemudian, menggunakan model prediksi AI berbasis *wavelet & cross-correlation* untuk mitigasi dampak ENSO.

Keempat, manajemen panen & produktivitas melalui optimalisasi panen berdasarkan prediksi dampak ENSO untuk efisiensi panen dan meminimalkan kehilangan produksi. Caranya dengan menggunakan teknologi *smart harvesting* untuk efisiensi tenaga kerja dan pemantauan pusingan panen optimal.

Dengan demikian, diharapkan TPTS dapat terus menjadi tools yang dapat membantu manajemen dan tim operasional perusahaan dalam menentukan arah strategi yang tepat agar bisa mempertahankan keberlanjutan produksi (sustainable yield) & optimalisasi potensi (closing yield gaps) di seluruh wilayah perkebunan kelapa sawit perusahaan di tengah dampak ENSO yang berkepanjangan.

III. ESG *Update*

TPA Gunakan Perhitungan Emisi GRK Berstandar Internasional

PT Teladan Prima Agro Tbk atau TPA telah melakukan pembaruan dalam perhitungan emisi gas rumah kaca (GRK) dengan mengadopsi metode *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC). Sebelumnya, TPA telah menerapkan metode perhitungan berbasis *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan *International Sustainability & Carbon Certification* (ISCC) sebagai standar dalam pelaporan emisi GRK.

Metode perhitungan berdasar IPCC ini juga telah di integrasikan ke dalam *TLDN Green Metrics* (TGM), sebuah aplikasi berbasis web yang menjadi alat utama dalam pelaksanaan, pemantauan, dan pelaporan kinerja keberlanjutan perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan.

Metode IPCC mulai diadopsi sebagai bagian dari komitmen TPA untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan emisi GRK, mengikuti rekomendasi dari Otoritas Jasa Keuangan & Bursa Efek Indonesia yang telah disosialisasikan kepada emiten. Metode ini digunakan dalam laporan keberlanjutan perusahaan tahun 2024 yang diterbitkan tahun ini.

IPCC adalah institusi yang didirikan oleh *United Nations Environment Programme and World Meteorological Organization* tahun 1988. IPCC bertujuan untuk memberikan penilaian ilmiah berkala mengenai perubahan iklim, implikasi serta potensi risikonya di masa depan, dan mengajukan opsi adaptasi serta mitigasi.

Lebih lanjut, IPCC mengidentifikasi bahwa sektor *agriculture, forestry, and other land uses* (AFOLU) memainkan peran penting dalam perubahan iklim karena berkontribusi terhadap emisi GRK. Dalam sektor pertanian, pedoman IPCC menekankan aktivitas yang berpotensi menimbulkan emisi GRK serta cara untuk mengukurnya secara lebih akurat.

Melalui metode IPCC, emisi GRK dikonversi ke dalam satuan *carbon dioxide-equivalent* (CO2-eq), dengan komponen perhitungan yang mencakup penggunaan pupuk, pupuk urea, bahan bakar fosil, nilai emisi pupuk, jarak darat pelabuhan ke pabrik, emisi dinitrogen oksida (N2O), faktor emisi urea, faktor emisi bahan bakar, serta faktor emisi transportasi darat dan laut.

Ke depan, TPA berkomitmen untuk terus mengurangi emisi GRK secara transparan dan akuntabel sesuai standar internasional sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan dalam upaya menjaga keberlanjutan sumber daya alam di sekitar wilayah operasionalnya.

	Satuan	2024	2023
Total Emisi GRK	Ton CO2e	341.149	504.209
Reduksi Emisi GRK	Ton CO2e	8.580	8.657
Intensitas Emisi GRK	Ton CO2e/ Ton TBS olah	0,25	0,36

(**Gambar 3.1**: Perhitungan Emisi GRK)

IV. *Company Update*

TLDN Resmikan KCP dan BPP sebagai Langkah Ekspansi Bisnis



(**Gambar 4.1**: *Peresmian Kernel Crushing Plant (KCP) & Biogas Power Plant (BPP) oleh (Kiri-Kanan) Wasisto Budi Sulistio (Head of Corporate Finance and Strategy), Imam Syaifullah (Direktur Logistik & Teknik), Noor Falich (Direktur Perkebunan & Agronomi)*

PT Teladan Prima Agro Tbk (TLDN), atau TPA, telah meresmikan *Kernel Crushing Plant* (KCP) dan *Biogas Power Plant* (BPP) yang berlokasi di Kecamatan Muara Bengkal, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur pada Selasa, 5 November 2024. Peresmian pabrik hilirisasi dan pemanfaatan limbah kelapa sawit ini dihadiri langsung oleh segenap jajaran direksi TLDN.

Direktur Utama TLDN Wishnu Wardhana mengatakan KCP dan BPP merupakan sebuah langkah ekspansi bisnis perusahaan untuk meningkatkan daya saing perusahaan di industri perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Selain itu, adanya KCP dan BPP sebagai upaya perusahaan dalam mengimplementasikan praktik *circular economy* dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dalam rantai produksi.



(**Gambar 4.2***: KCP dan BPP PT Teladan Prima Agro Tbk*)

"Kami terus berkomitmen untuk melakukan ekspansi bisnis dengan tetap memperhatikan dan menjalankan nilai-nilai keberlanjutan. Melalui KCP dan BPP, kami berharap dapat meningkatkan kinerja operasional dan keuangan, sekaligus langkah perusahaan dalam menjaga lingkungan," kata Wishnu Wardhana.

KCP memproduksi *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO) dan *Palm Kernel Expeller* (PKE) sebagai produk turunan dari *Palm Kernel* (PK). Pembangunan KCP dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dalam rantai produksi, tidak hanya karena mengekstraksi PK, tetapi juga pasokan energinya akan menggunakan energi yang diproduksi dari BPP.

Keberadaan BPP tersebut tidak hanya akan memperkuat segmen usaha energi terbarukan, melainkan juga dapat meningkatkan optimalisasi pemanfaatan limbah *Palm Oil Mill Effluent* (POME) sebagai *prime mover* turbin gas untuk menghasilkan listrik dan mengurangi ketergantungan pada penggunaan energi fosil yang menghasilkan emisi gas rumah kaca (GRK).

Penafian: Pandangan yang diungkapkan di sini berisi informasi yang diperoleh dari sumber yang tersedia untuk umum yang belum diverifikasi secara independen. Tidak ada representasi atau jaminan yang dibuat untuk keakuratan, kelengkapan atau keandalan informasi yang diberikan. Setiap informasi berwawasan ke depan dalam presentasi ini telah disusun berdasarkan beberapa asumsi. Presentasi ini tidak boleh dijadikan sebagai rekomendasi atau perkiraan yang dibuat oleh TLDN. Tidak ada dalam rilis ini yang dapat ditafsirkan sebagai penawaran untuk membeli atau menjual atau permintaan penawaran untuk membeli atau menjual saham di yurisdiksi mana pun.